

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, Kondisi secara umum dari keseluruhan murid-murid TK di Al Hambra Komplek Riung Bandung sudah baik dalam mengaktualisasikan kemampuan berbicara (berbahasa lisan) baik dari segi kemampuan reseptif dan ekspresif (mampu mendengarkan, memahami, membedakan bunyi suara, bunyi bahasa, kata dan kalimat sederhana dengan lafal yang benar) kemampuan artikulasi (mengucapkan bunyi fonem atau huruf r, s, l, z, y, f, c dalam kata atau kalimat percakapan dengan benar), serta kemampuan menggunakan kosa kata dasar (khusus dan umum) dalam suatu percakapan.

Kedua, Untuk kasus-kasus khusus yang ditemukan mengenai keterlambatan berbahasa pada anak-anak yang diteliti, terutama untuk MSA kemampuan berbahasa lisannya dari berbagai aspek sangat rendah dibandingkan teman-temannya. Berdasarkan masukan dan data yang di dapat peneliti dan hasil tes psikologi penyebabnya adalah MSA memiliki nilai kematangan (Psikogram) untuk semua aspek diantaranya motorik kasar, motorik halus, pengertian ruang, daya ingat, konsentrasi, konsep angka, konsep huruf, konsep warna, memahami cerita, kemandirian maupun sosialisasi mencapai taraf "KURANG" (di bawah rata-rata).

Ketiga, kemampuan artikulasi secara umum sudah baik tetapi ditemukan beberapa anak yang diteliti masih ada yang mengalami lisping (cadel) diantaranya adalah FZN, terutama dalam mengucapkan huruf (r).

Keempat, Kemampuan kosa kata rata-rata anak sudah dapat menggunakan kosa kata dasar (umum maupun khusus) dengan baik, tetapi untuk kosa kata khusus (kosa kata ucapan populer) masih ada beberapa anak yang belum menggunakannya.

Kelima, dari hasil penelitian dan pembahasan kemampuan berbahasa lisan anak yang mengalami bilingual (dwibahasa) ternyata tidak mengalami hambatan kosa kata maupun artikulasi, selama penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari konsisten, artinya untuk bahasa daerah sunda dilakukan di lingkungan rumah (ayah, ibu dan lingkungan sekitarnya) sedangkan untuk Bahasa Indonesia dilakukan di lingkungan sekolah (guru-guru, dan teman sebayanya).

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi Untuk guru dan pengelola TK

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan pada pendekatan praktek pendidikan yang lebih mengutamakan nuansa akademik. Gejala tersebut diantaranya disebabkan tingginya tuntutan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan di TK. Mereka menghendaki lulusan TK harus mampu membaca, menulis sebagai persiapan masuk ke SD.

Kegiatan pembelajaran di TK harus memberikan kesempatan yang luas pada anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui berbicara,

bercerita, bernyanyi, sajak yang secara tidak langsung melatih artikulasi dan menambah perbendaharaan katanya.

Sebaiknya para guru dapat membimbing anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berbagai upaya dan cara yang inovatif dengan memperhatikan perkembangan anak. Upaya ini bisa dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas guru melalui pendidikan, penataran, seminar, workshop dan lain-lain. Khusus mengenai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan para guru sebaiknya memperhatikan karakteristik perkembangan setiap anak, mengetahui data pribadi dan keluarga anak, riwayat kesehatan (penyakit) anak, bahasa yang dipakai sehari-hari dalam lingkungan keluarga, memvariasikan metode mengajar seperti bercerita, permainan bahasa, sandiwara boneka, bercakap-cakap, Tanya jawab, dramatisasi, mengucapkan syair, bernyanyi bersama, bermain peran dan karyawisata, kemudian memilih tema yang sesuai dengan dunia anak.

Kegiatan membimbing terintegrasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di TK. Nuansa akademik ini dianggap sebagai upaya mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan dan menumbuhkan minat mereka terhadap dunia sekitar mereka termasuk dunia huruf dan angka. Melalui motivasi dan kesempatan yang tepat, anak akan memiliki keinginan yang alami untuk berbahasa lisan. Selanjutnya hasil penelitian ini mengajukan rekomendasi berupa program hipotetik bimbingan untuk mengembangkan kemampuan berbicara (berbahasa lisan) anak Taman kanak-kanak yang disajikan dalam halaman yang terpisah.

Guru harus dapat merancang, layanan bimbingan yang bisa digabungkan dalam proses pembelajaran dengan secara sistematis, mengintegrasikan kemampuan berbahasa lisan, unsur-unsur bahasa lisan serta bidang-bidang psikologis lainnya.

Pengorganisasian kelas hendaknya fleksibel, tidak harus selalu system rolling, beri kesempatan kepada anak untuk belajar secara klasikal. Individual, dan kelompok sehingga benar-benar memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja sama, berinteraksi, berbicara dengan teman lainnya.

Gangguan berbahasa yang disebabkan karena bahasa yang dipakai anak di rumah berbeda dengan bahasa yang dipakai anak di sekolah. Biasanya orang tua bila berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa asal daerahnya. Misalnya orang Sunda akan berbicara dengan anaknya dengan bahasa Sunda, padahal di sekolah pada umumnya anak-anak diharapkan berbahasa Indonesia. Pada beberapa anak hal ini dapat mempersulit penerimaan keterangan gurunya, yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Bila sekolah berada di lingkungan yang berbahasa Sunda, sebaiknya pada awal pelajaran guru memberikan informasi-informasi dalam bahasa yang ada di lingkungan tersebut. Tetapi karena tuntutan sekolah bahwa anak harus dapat berbahasa Indonesia, maka pada waktu menerangkan sesuatu guru dapat memberikan keterangan tambahan dengan menyisipkan bahasa Indonesia. Dengan cara demikian diharapkan sedikit demi sedikit anak akan mengerti bahasa Indonesia. Bila kita melihat sudah banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dikuasai anak, dan anak merasa senang dan bangga

mempergunakan bahasa Indonesia, maka guru dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam menerangkan bahan pelajaran.

Berikut ini akan disajikan suatu program bimbingan yang dilakukan guru terhadap anak didiknya dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara (berbahasa lisan).

Program Bimbingan Untuk anak.

PROGRAM BIMBINGAN UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA (BERBAHASA LISAN) ANAK TAMAN KANAK-KANAK.

A. Rasional

Anak-anak sebagai individu yang sedang berkembang sangat tergantung pada lingkungan di sekitarnya. Anak sejak dilahirkan akan selalu berinteraksi dengan lingkungan dimana ia berada. Ketika anak memasuki lingkungan baru, anak dihadapkan pada berbagai kebutuhan yang dapat memuaskan dirinya, kebutuhan itu salah satunya adalah kebutuhan berbahasa atau berkomunikasi. Kebutuhan bahasa bersifat kompleks. Kompleksitas kebutuhan bahasa ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, akan dapat mempertahankan kehidupan selanjutnya, karena tanpa terpenuhinya kebutuhan bahasa oleh anak, tentu akan mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah maupun untuk kehidupan selanjutnya. Apabila kondisi ini dibiarkan terus, akan menghambat terhadap perkembangan anak.

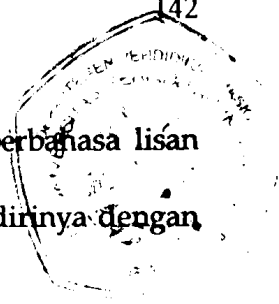
Indikasi kurang mampuan anak dalam memenuhi berbahasa lisan yaitu anak merasa tidak nyaman ketika berbicara dengan orang lain, merasa

was-was dan merasa dikucilkan karena kurang percaya diri ketika mengekspresikan keinginannya secara verbal. Indikasi yang sama terlihat dari adanya fenomena yang menarik, yaitu masih adanya guru yang cenderung kurang peduli terhadap kebutuhan berbahasa lisan (mengekspresikan secara verbal) anak didiknya. Indikasi semacam ini dapat dilihat dari hasil penelitian penulis yang menemukan bahwa ada guru yang kurang peduli terhadap peningkatan dan kebutuhan berbahasa lisan anak. Guru cenderung hanya peduli terhadap materi atau tema yang akan disampaikan. Guru hanya datang ke Taman Kanak-kanak hanya untuk sekedar memenuhi panggilan tugas rutinnnya saja. Akibatnya perkembangan dan kemampuan berbicara anak kurang dibimbing secara optimal.

Kemampuan berbicara (berbahasa lisan) di Taman Kanak-kanak melingkupi kemampuan reseptif, ekspresif, kejelasan artikulasi serta penggunaan variasi kosa kata dasar dalam percakapan. Keempat kemampuan tersebut berkaitan satu sama lainnya sehingga terjadi hubungan yang interaktif dan bisa pada saat yang bersamaan. Keterkaitan bukan hanya antar komponen tetapi juga dengan unsur-unsur bahasa dan dengan bidang-bidang pengembangan lainnya (kognitif, sosial, emosi, dan motorik).

Dari hasil penelitian terlihat bahwa masih terdapat anak yang kurang dalam hal kemampuan reseptif (memahami), ekspresif, artikulasi dan penguasaan kosa kata dasar.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan anak akan kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu tuntutan yang harus



dipenuhinya. Melalui pemenuhan kebutuhan kemampuan berbahasa lisan anak akan mampu menampilkan diri sesuai keadaan potensi dirinya dengan secara optimal.

Faktor penyebab masih banyaknya anak yang belum bisa menunjukkan kemampuan berbahasa lisan dengan optimal, salah satunya yaitu kurangnya bimbingan yang memadai dari guru ketika melaksanakan pembelajaran.

Anak sebagai individu yang unik dan dinamis akan selalu tumbuh dan berkembang dalam mempertahankan hidupnya. Untuk tumbuh dan berkembang itu, anak akan berangkat dari adanya kebutuhan berkomunikasi. Keberhasilan yang ditunjukkan oleh anak dalam berkomunikasi merupakan indikator dari terpenuhinya kebutuhan berbahasa.

B. Tujuan

Secara umum tujuan bimbingan adalah membantu anak dalam proses pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan potensi diri dalam mencapai kemandirian dan mempersiapkan diri dalam kehidupannya di masyarakat sehingga akan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan interaksi menggunakan bahasa lisan di antara mereka.

Secara khusus tujuan bimbingan di Taman Kanak-kanak al Hambra Komplek Riung Bandung, didasarkan kepada hasil temuan penelitian yaitu, membantu anak dalam memecahkan masalah yang berkenaan dengan hambatan atau keterlambatan dalam berbicara (berbahasa lisan) sebagai berikut.

- 1) Memiliki kemampuan reseptif (mendengarkan, memahami, menirukan, membedakan).
- 2) Memiliki kemampuan ekspresif (mengucapkan, mengekspresikan secara verbal, mengemukakan dengan jelas)
- 3) Mengembangkan kemampuan artikulasi (melafalkan dengan jelas) beberapa huruf yang sukar diucapkan (r, s, l, z, y, f, c) dalam suatu percakapan.
- 4) Mengembangkan kemampuan penggunaan kosa kata dasar (kosa kata umum dan kosa kata khusus) dalam percakapan.
- 5) Mengatasi hambatan dalam berbicara (berbahasa lisan) bagi anak yang mengalami bilingual (dwibahasa)

C. Teknik Bimbingan

Teknik bimbingan yang dapat diberikan berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak tidak akan lepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sedangkan yang menjadi acuannya adalah Kurikulum Standar Kompetensi Untuk Taman kanak-kanak khususnya untuk kemampuan berbahasa lisan.

Layanan informasi yang berkenaan dengan kompetensi dasar berbahasa khususnya berbahasa lisan yaitu anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata. Meliputi a) mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya dengan lafal yang benar. Contoh : membedakan dan menirukan kembali suara/ bunyi tertentu, menirukan kembali 3-5 urutan kata, membedakan kata-kata yang

mempunyai suku kata awal yang sama misal kaki-kali dan suku kata akhir yang sama misal nama - sama ; (b) mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya. Contoh: melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut; (c) berkomunikasi/berbicara lancar secara lisan dengan lafal (artikulasi) yang benar. Contoh: menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap; (d) memiliki perbendaharaan kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Contoh: bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka, menunjuk dan menyebutkan gerakan-gerakan misalnya duduk, jongkok, berlari, makan dsb, menunjuk dan memberikan yang berhubungan dengan posisi/keterangan tempat. Misal: di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan dsb, bercerita tentang gambar / pengalaman yang dilihat/dialami.

Layanan individual diberikan kepada anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berbicara (berbahasa lisan) misalnya anak terlalu diam atau kurang merespon setiap pembicaraan dari guru dan temannya , tidak berani dalam mengekspresikan secara verbal. Melalui layanan ini diharapkan anak menjadi lebih berani dan percaya diri untuk memulai berbicara tanpa ragu-ragu. Layanan individual ini dapat diberikan dengan cara guru mengajak anak berjalan-jalan di sekitar TK, dan kemudian guru mencoba untuk menelaah baik secara langsung ataupun tidak mengenai gejala-gejala atau faktor penyebab/latar belakang mengapa anak tidak berani untuk

berbicara. Layanan ini bisa melibatkan orang tuanya artinya guru bisa berkonsultasi dan bekerja sama dengan orang tuanya perihal masalah yang dihadapi anaknya. Misal orang tua yang mempunyai masalah dengan anak yang mengalami bilingual guru menyarankan pada orang tuanya agar bisa tetap konsisten mendidik anak tersebut dengan memakai bahasa ibu sebagai bahasa pertama di rumah dengan baik tanpa bercampur dengan bahasa lainnya sedangkan di sekolah anak memakai bahasa Indonesia dengan guru dan teman sebayanya hal tersebut bisa berjalan beriringan tanpa hambatan yang berarti. Layanan individual ini bisa dilaksanakan secara berulang-ulang sampai anak mengalami kemajuan dalam berbahasa lisannya.

Layanan bimbingan kelompok diberikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di antara teman sebayanya. Layananya meliputi hal-hal yang berkenaan dengan aspek-aspek: (a) dorongan untuk berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok, (b) pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa lisan dalam hubungan dengan teman-temannya, dan (c) pengembangan diri dalam komunikasi sosial di kelas maupun diluar kelas, serta (d) memberikan dorongan yang berupa motivasi kepada anak yang mengalami hambatan dalam berbahasa lisan.

D. Jenis Layanan Bimbingan

Jenis layanan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan di Taman Kanak-kanak AL Hambra Komplek Riung Bandung meliputi pelayanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penyuluhan, layanan penempatan dan tindak lanjut.

1. Layanan pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data selengkap mungkin mengenai segala aspek yang berhubungan dengan anak yaitu berkenaan dengan kepribadian dan kehidupan anak di keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Adapun alat pengumpul data mencakup; (a) pedoman observasi, (b) pedoman wawancara, (c) angket, (d) sosiometri, (e) catatan anekdot, (f) pemeriksaan kesehatan, dan (g) kunjungan rumah.
2. Layanan informasi, layanan ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang diperlukan anak, orang tua, dan stakeholder. Jenis layanan informasi mencakup: (a) informasi pendidikan, (b) informasi sosial, dan (c) informasi media pendidikan.
3. Layanan konseling bertujuan untuk memberi bantuan yang intensif dalam membina dan mengembangkan kemampuan anak terutama dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah yang berkenaan dengan kemampuan berbicara (berbahasa lisan). Sasarannya adalah anak yang mengalami hambatan / kesulitan berbahasa lisan, misalnya keterbatasan kemampuan reseptif, ekspresif, artikulasi dan kosa kata dasar.
4. Layanan penempatan dan penyaluran, meliputi kegiatan penempatan dan penyaluran anak pada: (a) kelompok seusianya berdasarkan kesamaan gender, (b) kelompok sosial (peer group), dan (c) kelompok berdasarkan minat dan kebiasaan anak. Penempatan ini dapat

menunjang terhadap bakat, minat dan cita-cita yang dimiliki anak terutama dalam perkembangan bahasanya.

5. Layanan tindak lanjut ditujukan kepada anak yang telah mendapatkan pelayanan bimbingan. Layanan ini merupakan umpan balik dari semua layanan bimbingan sehingga dengan begitu dapat memberikan perbaikan bagi layanan bimbingan yang diberikan oleh guru.

E. Personalia

Petugas bimbingan di TK Al Hambra secara umum tidak ada yang profesional. Petugas bimbingan yang digunakan adalah guru-guru kelas yang dikordinir oleh Kepala TK. Jumlah personel petugas bimbingan terdiri dari empat orang yaitu satu orang kepala sekolah dan tiga orang guru.

F. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk layanan bimbingan di TK, yaitu:

1. Ruang bimbingan disatukan dengan ruang guru, karena belum tersedianya ruangan khusus bimbingan. Meskipun bersatu dengan ruang guru, tetapi ruangan ditata senyaman mungkin untuk memberikan kenyamanan dan kecerahan berpikir bagi anak mengekspresikan perasaannya.
2. Memanfaatkan instrumen tes psikologis yang berkaitan dengan minat, intelegensi, bakat anak dan kemampuan berbahasa.
3. Adanya perlengkapan administrasi kantor yaitu berupa: (a) meja, kursi, lemari dan hiasan dinding, (b) alat pengumpul data anak, berupa angket, catatan harian, daftar nilai, dan kartyu anak, (c) alat penyimpan



data, berupa, kartu-kartu pribadi, buku pribadi dan map, perlengkapan administrasi kantor, berupa blanko surat. Agenda surat dan alat tulis dan (e) kelengkapan teknis, berupa buku pedoman layanan bimbingan dan buku informasi bimbingan.

G. Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan lebih bersifat penilaian dalam proses yang dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap aspek-aspek partisipasi dan aktivitas anak dalam berbahasa lisan. Perkembangan kemampuan berbicara (berbahasa lisan) baik di Taman kanak-kanak maupun di lingkungan masyarakat.

Kemampuan dasar yang dievaluasi sebagai bahan untuk dikembangkan selanjutnya. Dari kemampuan anak diketahui dengan cara memberikan layanan bimbingan. Kemampuan dasar yang dievaluasi ini diketahui dengan cara mengobservasi kemampuan berbicara (berbahasa lisan) anak pada saat proses belajar dan komunikasi langsung dengan anak yang bersangkutan. Adapun kompetensi dasar berbicara (berbahasa lisan) yang dikembangkan adalah sebagai berikut

Tabel 4.15
Isi Program Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara
(Berbahasa Lisan) Anak TK

Komponen Program	Bimbingan Berbicara (Berbahasa Lisan)
1. Layanan dasar Bimbingan a. Melatih Kemampuan Reseptif	1. Membedakan dan menirukan kembali suara binatang yang dicontohkan guru. 2. Menirukan kembali 3-5 urutan kata yang dicontohkan guru.

<p>B. Melatih kemampuan Ekspresif</p> <p>C. Melatih kemampuan Artikulasi</p>	<p>kata yang dicontohkan guru.</p> <ol style="list-style-type: none">3. Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama. Misal kaki-kali-kami.4. Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata akhir yang sama. Misal nama-sama-lama.5. Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar.6. Mendengarkan dan menceritakan kembali suatu cerita sederhana dengan urut7. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lafal yang jelas dan benar.8. Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dengan urut.9. Mengucapkan huruf (r) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.10. Mengucapkan huruf (s) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.11. Mengucapkan huruf (l) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.12. Mengucapkan huruf (z) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.13. Mengucapkan huruf (y) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.14. Mengucapkan huruf (f) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.
---	---

<p>D. Belajar Menggunakan Kosakata Umum dalam percakapan</p>	<p>15. Mengucapkan huruf (c) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.</p> <p>16. Menggunakan kata benda dalam percakapan</p> <p>17. Menggunakan kata kerja dalam suatu percakapan. Misal. beri, ambil, pegang.</p> <p>18. Menggunakan kata sifat dalam suatu percakapan. Misal. baik, jelek, bagus, nakal, panas, dingin.</p> <p>19. Menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi atau tempat. Misal. Di luar, di dalam, di atas, di bawah, didepan, di kiri, di kanan.</p> <p>20. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka dalam percakapan.</p>
<p>E. Belajar menggunakan kosakata khusus dalam suatu percakapan</p>	<p>21. Menggunakan kosakata warna dalam suatu percakapan.</p> <p>22. Menggunakan kosakata waktu dalam percakapan. Misal pagi, siang, sore, malam. Musim panas, musim hujan.</p> <p>23. Menggunakan kosakata bilangan dalam suatu percakapan. Misal. Tiga, lima, tujuh, seratus, seribu, lima ribu dll.</p> <p>24. Menggunakan kosakata populer dalam suatu percakapan. Misal "kasian deh lu", "saya gitu lho"</p>
<p>2. Layanan Responsif</p>	<p>25. Bimbingan bagi anak yang mengalami hambatan dalam berbicara (berbahasa lisan)</p>

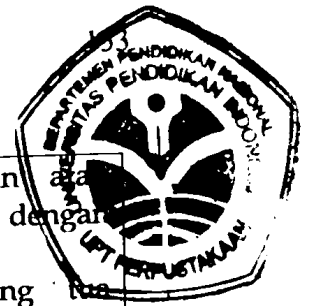
3. Perencanaan Individual	berbicara (berbahasa lisan) 26. Perencanaan kegiatan Harian
---------------------------	--

Hasil pengembangan program di atas diharapkan dapat memberikan rujukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan di Taman kanak-kanak lainnya yang sejenis. Program di atas belum teruji oleh karena itu kepada para pengguna agar mengujicobakan terlebih dahulu program tersebut dengan seksama.

2. Rekomendasi Untuk Orang Tua.

Orang tua di rumah agar selalu menyediakan waktunya untuk berbicara secara khusus dengan anak perihal kemampuan berbahasa lisannya misalnya menceritakan sesuatu untuk disimak oleh anak dengan baik dan disuruh menceritakan kembali apa yang diungkapkan oleh orang tuanya. Orang tua harus menjadi pendengar yang setia bagi anak-anaknya tanpa merasa bosan dan terganggu apalagi membiarkannya, hal tersebut akan membantu anak dalam hal kemampuan berbahasa lisannya.

Anak yang belum sempurna artikulasinya dapat dilatih berbicara dengan kata-kata yang benar. Sering kali orang tua membuat kekeliruan, yaitu bila mendengar anak belum sempurna dalam berbahasa, mereka menirukan apa yang diucapkan anaknya.. Misalnya anak yang belum bisa mengucapkan huruf r, akan menyebut senua kata yang mengandung huruf r dengan l, dan orang tua juga mengikuti seperti anak menyebutkannya. Cara ini justru akan semakin memperlambat anak dalam berbahasa lisan. Guru dan orang tua serta lingkungan keluarganya sebaiknya tetap mengucapkan kata-kata dengan



c. Melatih kemampuan Artikulasi

menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dengan urutan.

9. secara keseluruhan orang tua dapat melatih kemampuan artikulasi anak dengan memberikan contoh kata kata yang membuat lidah anak mudah terpeleset. Misal kata ular berputar, satu sate tujuh tusuk dll.
10. Orang tua melatih anak untuk mengucapkan huruf (r) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar. Misal radio, Jeruk, rumah, ramai.
11. Orang tua melatih anak untuk mengucapkan huruf (s) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.
12. Orang tua melatih anak untuk mengucapkan huruf (l) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.
13. Orang tua melatih anak untuk mengucapkan huruf (z) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.
14. Orang tua melatih anak untuk mengucapkan huruf (y) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.
15. Mengucapkan huruf (f) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.
16. Orang tua melatih anak untuk mengucapkan huruf (c) dalam kalimat percakapan dengan jelas dan benar.
17. Orang tua melatih anak untuk menggunakan kata benda dalam percakapan.
18. Orang tua melatih anak untuk menggunakan kata kerja dalam suatu percakapan Misal. beri, ambil, pegang.

d. Belajar Menggunakan Kosakata Umum dalam percakapan

<p>e. Belajar Menggunakan Kosakata Umum dalam percakapan</p>	<p>19. Orang tua melatih anak untuk menggunakan kata sifat dalam suatu percakapan. Misal. baik, jelek, bagus, nakal, panas, dingin.</p> <p>20. Orang tua melatih anak untuk menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi atau tempat. Misal. Di luar, di dalam, di atas, di bawah, didepan, di kiri, di kanan.</p> <p>21. Orang tua melatih anak untuk bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka dalam percakapan.</p> <p>22. Orang tua melatih anak untuk menggunakan kosakata warna dalam suatu percakapan.</p> <p>23. Orang tua melatih anak untuk menggunakan kosakata waktu dalam percakapan. Misal pagi, siang, sore, malam. Musim panas, musim hujan.</p> <p>24. Orang tua melatih anak untuk menggunakan kosakata bilangan dalam suatu percakapan. Misal. Tiga, lima, tujuh, seratus, seribu, lima ribu dll.</p> <p>25. Orang tua melatih anak untuk menggunakan kosakata populer dalam suatu percakapan. Misal "kasian deh lu", "saya gitu lho"</p>
---	---

3. Rekomendasi Untuk Peneliti selanjutnya.

Penelitian ini terbatas pada satu TK dan rekomendasinya terbatas pada pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak, padahal masih banyak kemampuan dasar anak yang lainnya seperti daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Untuk itu peneliti selanjutnya bisa menambah subyek penelitian dan variabel penelitiannya diperluas. Lebih jauh lagi mampu

mengembangkan satu model bimbingan bagi anak Taman kanak-kanak dalam mengembangkan kemampuan bahasa bidang lainnya.

Untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian lainnya yang tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan bisa juga berbentuk eksperimen maupun yang lebih jauhnya metode longitudinal. Walaupun dalam penelitian ini sudah menggunakan berbagai teknik baik itu observasi, angket, wawancara maupun studi dokumentasi, namun untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu menyempurnakan teknik-teknik tersebut dengan lebih akurat dan mengena dalam mengungkapkan permasalahan penelitian yang ditelitinya.

Melakukan studi yang berkenaan dengan kualitas hubungan orang tua dengan anak secara khusus yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak.

Hal-hal tersebut yang bisa penulis sarankan untuk peneliti selanjutnya. Semoga hasil peneitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

